

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI (Kajian Kitab *Ada>b al-'A>lim wa Muta'allim*)

Abdul Muhaimin

Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
abdmuha356@gmail.com

Abstract

This study examines the thinking of KH education. M. Hasyim Asy'ari in applying character education methods and strategies. The authors limit the study of A> da> b al-'A> lim wa Muta'allim by KH. M. Hasyim Asy'ari. The results showed that, firstly, 1) The strategy used in the application of character education perspective KH. M. Hashim Asy'ari in the book Ada> b al-'A> lim Wa al-Muta'allim there are two kinds: spiritual strategy (batiniyah) and non-spiritual strategy (lahiriyah). Non-spiritual strategy (lahiriyah) done by KH. M. Hasyim Ash'ari there are three kinds: related to the model figure: uswah hasanah strategy, related curriculum: integration and internalization strategy, related to methodology: forced formality strategy and define-and-drill strategy 2) The method used in applying KH perspective character education. M. Hashim Ash'ari in the book A> da> b al-'A> lim wa al-Muta'allim is: Maudhah or lecture method, targhi method <b wa al-tarhi <b, modeling method or al-qudwah h} asanah / uswah h} asanah, moralizing methods, methods of practice or tajribah.

Keywords: Character Education, Kitab A> da> b al-'A> lim wa al-Muta'allim

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara muslim terbesar dunia, Indonesia seharusnya mampu memberikan teladan dan contoh yang baik, dengan mengedepankan moralitas, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai luhur agama Islam sebenarnya dapat menjadikan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa lain dan dapat dijadikan ciri khas. Sehingga meskipun di Indonesia terdiri atas bermacam-macam agama dan pemeluknya, kerukunan antar umat beragama dapat terjaga dan berjalan dengan baik. Namun belakangan ini, dalam skala nasional banyak peristiwa-peristiwa dan kejadian yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga berakibat renggangnya nilai toleransi beragama di masyarakat. Ini dapat kita lihat dari konflik-konflik yang terjadi di Indonesia yang lebih banyak bernuansa SARA sebagaimana kasus Ambon, Maluku, Papua, Sampang dan lain sebagainya.

Islam memuji akhlak yang baik dan juga karakter yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah

akhlak yang baik. Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Maka tak heran jika kualitas keimananpun di ukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keilmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengaduannya tentang kuatnya keimanan yang dimiliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadisnya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ
أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا رواه البخارى¹

Rasulullah bersabda” Sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya (budi pekertinya).

Akhlak dalam Islam tidak semata didasarkan pertimbangan-pertimbangan

¹Muhammad Ibn Isma'il al-Bukha>ri, *al-Ja>mi' al-S}ahi>h*, (Kairo: Mat}ba'ah Salafiyah, 1400 H), Jilid 4, 97

kemanusiaan. Lebih dari itu akhlak adalah ibadah yang mesti didasarkan atas semangat penghambaan kepada Allah Ta'ala. Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Dia mengerjakan itu semua bukan didasarkan atas motivasi ingin mencari pamrih, pujian atau kebanggaan. Akhlak adalah rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke negeri akhirat nanti. Namun demikian untuk memiliki akhlak yang mulia perlu adanya bimbingan secara khusus. Salah satunya adalah melalui pendidikan akhlak yang merupakan salah satu bentuk dari nilai-nilai pendidikan karakter (watak).

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Selain itu, apabila dicermati dari dasar negara kita Pancasila yang sudah menjadi ideologi bangsa Indonesia, maka dasar filosofi daripada pendidikan karakter adalah Pancasila. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya bahwa setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.

Berdasarkan beberapa argumen di atas, maka dapat diasumsikan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh dan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila tentunya sangat mendorong dan menekankan pembangunan karakter (*character building*). Berangkat dari asumsi ini penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Ada>b al-'A>lim Wa al-Muta'allim*", yang menurut asumsi penulis sementara banyak menjelaskan tentang metode dan strategi penerapan pendidikan karakter sehingga beliau mampu mencetak santri-santri yang sukses dan mempunyai karakter yang baik.

Penulis ingin membahas topik ini, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana

pemikiran dan pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari yang mewakili organisasi Islam NU terhadap metode dan strategi dalam menerapkan pendidikan karakter sehingga lembaga pendidikan mempunyai kontribusi besar dalam melaksanakan dan menganjurkan terhadap adanya pendidikan karakter generasi penerus bangsa.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari

Terdapat dua hal yang patut dicermati dalam istilah strategi. Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan. Kesimpulannya bahwa strategi adalah penyusunan rencana kerja yang belum sampai pada tindakan untuk mencapai tujuan. Strategi dengan arti di atas, menurut hemat penulis mengisyaratkan bahwa strategi bisa saja berupa hal-hal yang berbentuk spiritualitas (batiniyah) dan bisa saja berupa non spritula (lahiriyah). Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Amin Abdullah, bahwa di dalam Islam terkandung ajaran yang tidak hanya menyangkut lahiriyah semata. Hal-hal yang menyangkut spiritualitas mendapat perhatian pula. Ada tiga konsep ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga komponen ini tercampur menjadi satu dan mengejawanta secara utuh dalam tindakan ibadah kepada Allah dan hubungan erat dengan manusia. Pola-pola hubungan dengan Allah ini diantaranya dengan melakukan salat dan puasa disampaing yang lain, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan muatan nilai spritualitas.²

2. Strategi Spiritualitas (batiniyah) dalam Pendidikan Karakter Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari

Pada Bab V kitab *Ada>b al-'A>lim wa Mut'allim*, KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan 20 poin tentang etika moral

² M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 149.

atau akhlak yang harus dilakukan seorang pendidik. Dari 20 poin tersebut jika diamati, maka terdapat 14 poin diantaranya berbentuk etika moral yang berdimensi spiritual (*batiniyah*). 14 poin tersebut adalah:

- a. Seorang pendidik hendaknya selalu melakukan *muraqabat Allah* (merasa diawasi Allah) baik secara rahasia maupun terlihat.
- b. Seorang pendidik hendaknya senantiasa takut kepada Allah Swt. baik pada waktu gerak maupun diam, dalam perbuatan maupun perkataannya. Pendidik merupakan orang yang dipercaya atas ilmu-ilmu, hikmah yang telah dititipkan kepadanya, dan meninggalkannya berarti berkhianat terhadap amanat Allah Swt.
- c. Seorang pendidik hendaknya selalu berlaku wira'i (menjauhi hal-hal tidak jelas halal dan haramnya terutama yang haram).
- d. Seorang pendidik hendaknya selalu khusyu'.
- e. Seorang pendidik hendaknya selalu menyandarkan segala masalahnya kepada Allah Swt.
- f. Seorang tidak menjadikan ilmunya sebagai perantara untuk meraih tujuan-tujuan yang bersifat keduniaan baik berupa jabatan, harta, ingin didengar orang lain, terkenal atau ingin lebih maju dibanding teman-temannya.
- g. Seorang pendidik tidak diperbolehkan untuk memulyakan siswa karena dunia yang dimilikinya dengan selalu bertandang kepadanya, kecuali jika hal tersebut terdapat masalah yang lebih penting.
- h. Seorang pendidik hendaknya berakhlak zuhud dalam keduniaan, dan tidak berlebih-lebihan terhadap dunia kecuali sekedar kebutuhan yang tidak menjadikan mudlarat bagi dirinya dan keluarganya dengan cara *qana'ah*.
- i. Seorang pendidik hendaknya menjauhkan diri dari pekerjaan yang hina, tidak

disenangi oleh kebiasaan masyarakat maupun syara'.

- j. Seorang pendidik hendaknya selalu menjaga dan melakukan syi'ar Islam dan hukum-hukum Islam yang terlihat seperti melakukan shalat di masjid, menyebarkan salam, amar ma'ruf nahi munkar, dan lain-lainnya.
- k. Seorang pendidik hendaknya berupaya untuk menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah, menjaga hal-hal yang berkenaan dengan agama dan hal-hal yang menimbulkan masalah bagi kaum muslimin dengan cara yang ma'ruf.
- l. Seorang pendidik hendaknya selalu menjaga terhadap syari'at-syari'at yang disunnahkan, baik yang berbentuk perbuatan maupun ucapan, seperti membaca al-Qur'an dan dzikir baik dengan lisan maupun hati.
- m. Seorang pendidik hendaknya mensucikan jiwa dan raganya dari akhlak yang rendah, dan menghiasinya dengan akhlak yang diridlai.³

Berdasarkan dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan Kh. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter termasuk diantaranya adalah strategi yang mempunyai dimensi spiritual atau lebih singkatnya penulis sebut strategi spiritual (*batiniyah*).

1) Strategi Non Spritual (*Lahiriyah*) dalam Pendidikan Karakter Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari

Strategi lahiriyah yang dimaksudkan adalah strategi yang dilakukan di luar dimensi spiritual sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan secara umum, termasuk diantaranya adalah strategi pendidikan karakter berkaitan dengan model tokoh, strategi yang berkaitan dengan kurikulum dan strategi yang berkaitan metodologi.

a) Strategi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Model Tokoh

³ M. Hasyim Asy'ari, *Irsha'd al-Sa'ri> fi Jam'i Musjannafa>t al-shaykh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415 H), 55-63.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Berkaitan dengan strategi ini, KH. M. Hasyim Asy'ari menganjurkan adanya implementasi etika moral atau akhlak dalam pendidikan karakter dalam dua sisi yang masing-masing saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, yaitu: siswa dan guru sebagaimana telah dijelaskan di atas. Berangkat dari anjuran KH. M. Hasyim Asy'ari ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau ingin menyampaikan pesan bahwa keberhasilan pendidikan karakter harus ditunjang dengan adanya tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid, utamanya seorang guru.

Menurut KH. M. Hasyim 'Asy'ari guru hendaknya menjadi tokoh yang menjadi *uswah hasanah* bagi murid-muridnya. Dalam penjelasannya beliau menganjurkan etika moral yang harus dilakukan oleh para guru agar dapat menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. Etika moral yang harus dilakukan guru agar dapat menjadi model tokoh menurut KH. M. Hasyim Asy'ari diantaranya adalah selalu berperilaku *tawad{d}u'* (rendah hati), selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan syiar Islam, seperti melakukan shalat dengan berjama'ah di masjid, menyebarkan salam, *amar ma'ruf nahi munkar*, selalu menjaga hal-hal yang disunnahkan oleh syara' baik yang berbentuk ucapan maupun perbuatan, seperti selalu membiasakan membaca al-Qur'an, berdzikir kepada Allah baik dengan hati maupun lisan, selalu bergaul dengan sesama dengan akhlak yang mulia.⁴

Kesimpulannya bahwa strategi yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter menurut KH. M. Hasyim Asy'ari diantaranya adalah strategi yang berkaitan dengan model tokoh dengan menggunakan metode model teladan (*uswah hasanah*), dimana seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Kepala Sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga Bimbingan dan Konseling serta seluruh tenaga administrasi di sekolah harus

mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*).

b) Strategi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Kurikulum

Sedangkan strategi yang terkait dengan kurikulum, KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa ilmu yang mempunyai keutamaan yang besar itu jikalau ilmu tersebut ditujukan untuk meraih keridlaan Allah Swt. dan untuk meraih kedekatan di sisi-Nya, dan bukannya mencari ilmu yang ditujukan hanya untuk meraih keduniaan, baik jabatan, harta atau banyak-banyak santri dan pengikut.⁵

Untuk memperkuat argumentasinya, beliau mengutip tiga buah hadis yang dikutip dari kitab-kitab hadis yang otoritatif yang masing-masing bersumber dari Abu Hurairah, seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang banyak meriwayatkan hadis. Adapun bunyi tiga hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ⁶

Telah bercerita kepada kami Ibnu Ka'b bin Malik dari bapaknya dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat para ulama, atau untuk mengolok-olok orang bodoh atau untuk mengalihkan pandangan manusia kepadanya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka". Abu Isa berkata; 'Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur sanad ini. Ishaq bin Yahya bin Thalhan derajatnya bukan kuat menurut mereka, dan dia dibicarakan dari segi hafalannya.'

⁵ Ibid, 22-23.

⁶ Al-Tirmiz{i}, *Sunan al-Tirmiz{i}*, (Mesir: Must}afa Al-Ba>bi> al-H}alabi, 1975), Vol. V, 32.

⁴ Ibid, 55-63.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرْضًا مِنَ الدُّنْيَا،
لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُجَارِيَ بِهِ
السُّفَهَاءَ، وَيَصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْهِ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ
جَهَنَّمَ⁸

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Abdurrahman berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Al 'Azdi dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu untuk meremehkan orang-orang bodoh, atau untuk mendebat para ulama, atau untuk menarik perhatian manusia, maka ia akan masuk ke dalam neraka."

Berdasarkan dari penjelasan yang disampaikan KH. M. Hasyim Asy'ari di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter yang terkait dengan kurikulum menurutnya adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar yang oleh Furqon diistilahkan dengan strategi integrasi dan internalisasi. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter sendiri, namun semua yang diajarkan, baik berupa pelajaran apapun harus mengarah pada satu tujuan yaitu ikhlas untuk meraih ridla Allah Swt.

Menurut Imam al-Ghazali, ikhlas adalah, kamu menempatkan segenap amalan hanya

⁷ Abu> Da>wud, *Sunan Abu> Da>wud*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t), Vol. III, 3. Lihat juga, Ibn Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*, (Mesir, Da>r al-Ih}ya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t), Vol. I, 92.

⁸ Ibn Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*..., Vol. I, 96.

demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat *riyā'*. Maka cara menghindari dari sifat *riyā'* adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat *riyā'*.⁹

Sifat ikhlas menjadi nilai-nilai utama yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam jiwa siswa, karena dengan adanya sifat ikhlas ini, maka akan muncul sifat-sifat positif lainnya yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter seperti bersyukur, iman dan taqwa, konsisten, amanah dan tanggung jawab.

c) Strategi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Metodologi

Berkaitan dengan metodologi, strategi umum yang diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara Barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleadung*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*), dan juga peringai bulan ini (*traits of the month*).¹⁰

KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa tentang etika moral (*ada>b*) seorang siswa ketika belajar, diantaranya adalah:

- 1) Ketika seorang siswa hadir dalam majlis guru hendaknya mengucapkan salam kepada semua yang hadir dengan suara yang dapat didengar oleh semua orang yang hadir. Dan khusus kepada guru seorang siswa hendaknya lebih menghormati dan memulyakan. Demikian juga ketika siswa mau pulang, hendaknya ia juga mengucapkan salam. Ketika mengucapkan salam siswa tidak

⁹ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nasfih{ati al-Muta'allimīn wa Maw'iz{atihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (Indonesia: al-Haramain Jaya, t.t.), hlm. 15-16.

¹⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*,144.

diperkenankan melangkahi orang-orang yang datang lebih dahulu hanya sekedar untuk bisa lebih dekat dengan guru, tetapi seorang siswa cukup duduk ditempat yang ia dapatkan, kecuali jika guru dan orang-orang yang datang lebih dahulu memperkenannya untuk mendekat guru dan melangkahi mereka.¹¹

- 2) Seorang siswa hendaknya menjaga budaya antri, dengan kata lain seorang siswa tidak diperkenankan maju sebelum gilirannya kecuali ada izin dari siswa lain yang mendapatkan giliran tersebut.¹²

KH. M. Hasyim Asy'ari sangat menekankan adanya pembiasaan (habitulasi) dan penegakan disiplin dan secara tidak langsung telah menganjurkan adanya penerapan strategi *forced formality*, dimana pada prinsipnya strategi ini juga ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitulasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.¹³ Hal ini juga sesuai strategi pengembangan karakter yang telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yaitu pengembangan karakter melalui transformasi budaya sekolah (*school cultur*) dan habitulasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Selain strategi tersebut di atas ketika menjelaskan tentang etika moral seorang guru terhadap siswa, beliau menyatakan bahwa seorang guru suatu ketika hendaknya meminta para siswa untuk mengulangi hafalan-hafalannya dan menguji hafalan mereka tentang kaidah-kaidah yang samar dan masalah-masalah yang asing yang sudah dipelajari sebelumnya.¹⁴ Hafalan-hafalan yang dimaksud oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut, tentunya meliputi semua hafalan yang berkaitan dengan pelajaran yang telah dipelajari, lebih-lebih hafalan yang terkait dengan nilai moral, karena sejak awal KH. M.

Hasyim Asy'ari sangat menekankan terhadap implementasi etika moral dan akhlak. Dengan demikian, dapat disimpulkan selain menggunakan strategi *forced formality* dan transformasi budaya sekolah dan habitulasi siswa, pendidikan karakter yang dianjurkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari juga menggunakan *strategi define-and-drill*, dimana dalam strategi ini guru meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.¹⁵ Mengacu pada konsep ajaran Islam tersebut, maka seorang muslim yang baik sudah barang tentu tidak akan meninggalkan spritualitas. Ajaran ini justru akan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin dibalik unsur jasmaniyah. Hal ini karena menurut Viktor Frankle, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*).¹⁶

- d) Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Strategi Pembelajaran Afektif.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa model strategi pembelajaran. Diantara model strategi pembelajaran yang efektif digunakan dalam pendidikan karakter menurut para pakar pendidikan adalah model strategi kooperatif. Hal ini dikarenakan dalam strategi kooperatif memuat nilai-nilai karakter, diantaranya adalah kerjasama juga mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis.

Selain model strategi kooperatif, strategi pembelajaran afektif juga termasuk diantara strategi pembelajaran yang sangat efektif diimplementasikan dalam pendidikan karakter menurut pakar pendidikan. Hal ini menurut hemat penulis dikarenakan pembelajaran afektif adalah pembelajaran sikap, sementara

¹¹ KH.M. Hasyim Asy'ari, *Irsha>d al-Sa>ri>...*, 49.

¹² Ibid, 51.

¹³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2012),145.

¹⁴ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Irsha>d al-Sa<ri>...*, 88.

¹⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model...*, 145.

¹⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 36.

pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (*tepo saliro*). Dengan demikian pembelajaran afektif sangat erat hubungannya dengan pendidikan karakter.

Strategi kooperatif dan strategi pembelajaran afektif secara substansi telah dilaksanakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin yang ditekankan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari yang secara substansi mengarah kepada strategi kooperatif dan strategi pembelajaran afektif, diantaranya:

- 1) Para santri seyogyanya mendiskusikan materi-materi yang telah disampaikan oleh guru baik yang berupa pengayaan, definisi-definisi, kaidah-kaidah maupun lain-lainnya, dan mengulang-ulang diskusi tentang apa yang disampaikan guru diantara mereka.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pembelajaran secara berkelompok yang menjadi inti dari pembelajaran kooperatif.
- 2) Seorang guru hendaknya tidak memperlihatkan upaya mengunggulkan salah satu siswa yang masing-masing mempunyai sifat yang sama baik dari faktor usia, keutamaan, intelektual dan pengetahuan agama.¹⁸ Hal tersebut merupakan salah satu diantara yang menyebabkan pikiran siswa menjadi risau dan hati siswa menjadi tidak nyaman. Poin ini menunjukkan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari telah menanamkan sikap positif melalui pola pembiasaan, dimana pola ini merupakan inti dari pola pembelajaran afektif.

Seorang guru hendaknya berlaku *tawaddu'* (rendah hati) kepada siswa jika siswa tersebut telah melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dan guru.¹⁹ Pola

ini juga menunjukkan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pola modelling, dimana pola ini secara substansi merupakan inti dari strategi pembelajaran afektif. Ruslan Abdulgani juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam proses kepemimpinan yakni mempunyai kelebihan dalam hal menggunakan pikiran, rohani (spiritualitas), jasmani.²⁰ Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Wibisono yang telah membuktikan dari hasil penelitiannya bahwa motivasi spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.²¹ Berdasarkan dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter ada yang berbentuk strategi spiritualitas (batiniyah) dan ada strategi lahiriyah.

3. Metode Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam pembelajaran ataupun pendidikan tidak akan terlepas dari metode. Metode yang tepat sangat diperlukan agar pembelajaran maupun pendidikan dapat membuahkan hasil yang maksimal, tidak terkecuali pendidikan karakter. Adapun metode pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan dengan penggunaan istilah yang berbeda-beda diantara satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah metode ceramah, perintah maupun larangan, *al-qudwah hasanah/ modelling/metode uswah h{asanah*, metode *'ibrah mauid{ah*, metode praktek/ metode *tajribah/* melaksanakan studi kasus, metode *h{fiwar* (diskusi, debat tentang moral), metode *amthal*, metode *qiss{ah* (bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai), metode *targhi<b wa al-tarhi<b*, menugasi siswa membaca literatur, bermain peran, metode *moraling*, metode VCT, metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*). Untuk mengetahui metode pendidikan karakter yang digunakan oleh KH.M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *A>da>b al-A>lim wa Muta'allim* dapat dikemukakan beberapa analisis terhadap poin-

²⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 89.

²¹ Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual terhadap Kinerja karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur di Batamindo Batam"(Ringkasan Disertasi, Universitas Airlangga, 2002), 37, 40.

¹⁷ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Irsha>d al-Sa>ri>*..., 49.

¹⁸ Ibid, 90.

¹⁹ Ibid, 94.

poin yang ditekankan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

- a. Setiap menjelaskan tentang etika moral atau akhlak siswa maupun pendidik, KH. M. Hasyim Asy'ari selalu menggunakan kata-kata "*wa yanbaghi*" (hendaknya). Kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut lebih mengesankan adanya metode *mauidhah* yang merupakan bagian dari metode penyadaran sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Suyudi. Menurutnya metode penyadaran tersebut dapat melalui beberapa cara, diantaranya *amr ma'ru' f nahy munkar*, *mauidhah*, pemberian ganjaran dan hukuman, penyadaran bertahap dan pengendalian nafsu.²² Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa termasuk diantara metode yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter adalah metode *mauidhah* atau metode ceramah.
- b. Sebelum menjelaskan tentang etika moral siswa dan guru, dalam sebuah pasal KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa keutamaan ilmu dan ulama tersebut sesungguhnya hanya hak bagi para ulama yang senantiasa mengamalkan ilmunya serta tetap bertaqwa kepada Allah Swt. yaitu orang-orang yang hanya mencari ridha Allah Swt., bukannya orang-orang yang mempunyai tujuan yang bersifat duniawi dalam mencari ilmu, seperti kedudukan, harta atau saling berlomba-lomba untuk memperbanyak pengikut dan murid.²³ Untuk menguatkan pernyataannya, KH. M. Hasyim Asy'ari mengutip beberapa hadis-hadis yang relevan sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan karakter KH. M. Hasyim Asy'ari juga menggunakan metode *targhib wa al-*

tarhib. Metode *targhib* adalah metode yang berupa strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sedangkan *tarhib* adalah cara untuk meyakinkan seseorang terhadap janji Allah dengan melalui ancaman dan siksaan sebagai akibat melakukan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah.²⁴

- c. Ketika berbicara tentang etika moral yang harus dipakai pedoman oleh seorang guru, KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan 20 macam etika moral yang 7 macam diantaranya menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan guru agar dapat menjadi contoh dari para murid, yaitu: istiqamah muraqabah kepada Allah swt, taat kepada Allah swt. ketika melaksanakan aktivitasnya, mempunyai sikap tenang, *wira'i* (perilaku hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan), rendah hati, khusyuh dan berpedoman kepada Allah swt. atas segala urusannya.²⁵

Berdasarkan dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter diantaranya adalah metode *modelling* atau *al-qudwah h}asanah/uswah h}asanah*, yaitu sebuah metode yang menitik beratkan dengan adanya pemberian contoh yang baik kepada peserta didik, mulai dari percakapan hingga perbuatan.

- d. Ketika menjelaskan tentang etika moral seorang murid pada waktu belajar KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan 10 poin yang harus dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah: siswa senantiasa harus membersihkan hatinya dari segala kotoran dan unek-unek yang jelek, iri hati, aqidah yang jelek serta ahlak yang buruk, mempunyai niat yang baik ketika mencari ilmu yaitu untuk mencari ridla Allah Swt serta mengamalkan ilmunya, bersegera

²² . Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005) , 68-80.

²³ Ibid, 22.

²⁴ Ibid., 77-174.

²⁵ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Irshad al-Sa'ri*....., 55.

untuk mendapatkan ilmu ketika masih muda, *qana>'ah* terhadap makanan dan pakaian, pandai membagi waktu baik waktu malam maupun siang, mengurangi makan dan minum, jangan sampai kekenyangan, *wira'I*, mengurangi makan-makanan yang menyebabkan bodoh dan lemahnya panca indra, mengurangi tidur, meninggalkan pergaulan yang tidak mengandung unsur berpikir dan lebih dominan bermainnya.²⁶

- e. Ketika menjelaskan tentang etika moral seorang guru pada waktu belajar KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa poin yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya adalah: mengingatkan para siswa tentang dimakruhkannya melakukan debat terutama dalam masalah yang sudah tampak kebenarannya, tidak selayaknya bagi orang yang mempunyai ilmu melakukan hal yang berlebih-lebihan, karena hal itu menyebabkan terjadinya permusuhan dan saling membenci, tidak mentertawakan salah satu diantara siswa yang hadir dan juga tidak mencela terhadap etika moral salah satu siswa dihadapan orang banyak.²⁷

Poin-poin di atas secara eksplisit menjelaskan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter juga menerapkan metode *moralizing*, metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik secara lansung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik.²⁸

- f. Ketika menjelaskan tentang etika moral seorang siswa untuk dirinya KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa poin yang harus dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah: sifat *qana>'ah* terhadap makanan dan pakaian, pandai membagi waktu baik waktu malam maupun siang, mengurangi makan dan

minum, jangan sampai kekenyangan karena kekenyangan menyebabkan orang malas dan berat untuk melakukan aktifitas ibadah, menjaga perilakunya dengan sifat *wira'i*, mengurangi tidur selama hal itu tidak menyebabkan dampak negatif bagi dirinya.²⁹

Beberapa poin di atas menunjukkan dalam pendidikan karakter, KH. M. Hasyim Asy'ari juga menggunakan metode praktek atau *tajribah*, yaitu suatu metode pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengamalkan atau mempraktekkan, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.³⁰

Strategi dan metode sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pada penerapannya akan saling bersinergi dimana ketika siswa pada tahapan *knowing the good*, maka pendidik karakter menerapkan strategi model tokoh dan menggunakan metode *mauidjah* dan *moralizing*. Sedang pada saat pendidik karakter mengajak peserta didik untuk *loving the good* maka pendekatan yang efektif digunakan adalah strategi integrasi internalisasi dan strategi *define-and-drill* dengan menerapkan metode *targhi>b* dan *targhi>b* dan *modelling*. Dan di saat murid telah mencapai pada tahapan *acting the good*, maka pendekatan yang digunakan adalah strategi *forced formality* dengan menggunakan metode praktek atau *tajribah* agar kelak menjadi suatu karakter yang diharapkan. Dan yang tidak kalah penting bahwa strategi dan metode yang dilaksanakan oleh KH.M. Hasyim Asy'ari tersebut di atas juga dibarengi dengan strategi spiritual (batiniyah). Strategi spiritual yang dilakukan KH. M. Hasyim Asy'ari inilah yang menurut hemat penulis sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan karakter yang beliau lakukan. Sedangkan metode yang mempunyai pengaruh dominan dalam pendidikan karakter yang dilakukan KH.M. asy'ari adalah metode *mauidjah* atau *moralizing* dan juga metode *al-qudwah al-h}asanah* atau *modelling*.

²⁶ Ibid, 24-28.

²⁷ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Irsha>d al-Sa>ri>....*, 76-77.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 159-160

²⁹ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Irsha>d al-Sa>ri>....*, 25-28.

³⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 77-174.

C. Kesimpulan

1. Strategi yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ada>b al-'A>lim Wa al-Muta'allim* terdapat dua macam: Strategi spiritual (*batiniyah*) dan strategi non spiritual (*lahiriyah*). Strategi non spiritual (*lahiriyah*) terdapat tiga macam:
 - a. Strategi yang berkaitan dengan model tokoh dengan menggunakan metode model teladan (*uswah hasanah*).
 - b. Strategi pendidikan karakter yang terkait dengan kurikulum menurutnya adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar yang (strategi integrasi dan internalisasi).
 - c. Strategi pendidikan karakter yang terkait dengan metodologi meliputi:
 - 1) Strategi *forced formality* (penegakan disiplin).
 - 2) Strategi *define-and-drill* (definisikan dan latihkan).
2. Metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ada>b al-'A>lim Wa al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:
 - a. *Mauid}ah* atau metode ceramah
 - b. *Metode targhi<b wa al-tarhi<b*.
 - c. *Metode modelling* atau *al-qudwah h}asanah/uswah h}asanah. an.*
 - d. *Metode moralizing*.
 - e. *Metode praktek* atau *tajribah*.

D. Saran-saran

Penerapan strategi dan metode sebagaimana kesimpulan di atas hendaknya saling bersinergi dimana ketika siswa pada tahapan *knowing the good*, maka pendidik karakter menerapkan strategi model tokoh dan menggunakan metode *mauid}ah* dan *moralizing*. Sedang pada saat pendidik karakter mengajak peserta didik untuk *loving the good* maka pendekatan yang efektif digunakan adalah strategi integrasi internalisasi dan strategi *define-and-drill* dengan menerapkan metode *targhi>b* dan

targhi>b dan *modelling*. Dan di saat murid telah mencapai pada tahapan *acting the good*, maka pendekatan yang digunakan adalah strategi *forced formality* dengan menggunakan metode praktek atau *tajribah* agar kelak menjadi suatu karakter yang diharapkan. Dan yang tidak kalah penting bahwa strategi dan metode yang dilaksanakan oleh KH.M. Hasyim Asy'ari tersebut di atas juga dibarengi dengan strategi spiritual (*batiniyah*). Strategi spiritual yang dilakukan KH. M. Hasyim Asy'ari inilah yang menurut hemat penulis sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan karakter yang beliau lakukan. Sedangkan metode yang mempunyai pengaruh dominan dalam pendidikan karakter yang dilakukan KH.M. Asy'ari adalah metode *mauid}ah* atau *moralizing* dan juga metode *al-qudwah al-h}asanah* atau *modelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2011.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abrasyi (al), Muhammad ‘Athiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Akarhanaf, KH. Hasyim Asy’ari, *Bapak Ummat Islam Indonesia*, Jombang: Pondok Pesantren Tebu Ireng, 1949.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya, Madinah: Muijamma’ al Malik Fahd li Thiba’at al Mush-haf asy-Syarif, 1418 H.
- Arifin, *Teori Pendidikan Menurut al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformati*, Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Asrohah, Ali Musthofa, Hanum. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2011.
- ‘Asy’ari, Hasyim. *Irsha>d al-Sa<ri> fi Jam’i Mus}anna>f>t al-shaykh Hasyim Asy’ari*, Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415 H..
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2011.
- Chalim, Asep Saifuddin. *Membumikan Aswaja Pegangan Para Guru NU*, Surabaya: Khalista, 2011.
- Da>wud, Abu.> *Sunan Abu> Da>wud*, Beirut: Al-Maktabah al-‘Ashriyah, t.t.
- Depag, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag, 2000.
- Djarmiko, Harmanto Edy, *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M Soeparmo*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Fattah, Nanang *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ghazali (al), *Ayyuhā al-Walad Fī Nas}i>h}atal-Muta’alimīn Wa Maw’iz}atihim Liya’lamū Wa Yumayyizū’Ilman Nāfi’An Min Gayrihi*, Kediri: Muhammad Ushman, tt.
- Hadziq, Ishomuddin. *al-Ta’ri>f bi al-Mu’alif*, dalam KH. Hasyim Asy’ari, *A>da>b al-’A>lim wa Muta’alim*, Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415 H.
- _____. *KH. Hasyim Asy’ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999.
- Halim. Abdul, *Study Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Tesis IAIN Sunan Ampel 2011.
- Hambali, Bambang Q-anees dan Adang. *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur’an*, Bandung: Simbiosis rekatama media, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010..
- Husain, Abu> Luba>bah, *al-Tarbiyyah Fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Riyadl: Da<r al-Liwa>’, 1977
- Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Obor Indonesi, 2006.
- _____, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Maidany (al), Hasan, Abd al-Rahma>n, *al-Akhla>q al-Isla>miyyah Wa Asa>suha>*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1999 M, 1420 H.
- Maqdisy (al), Muhammad Ibn Fatta>h, *al-Ada<b al-Shar’iyyah*, Beirut: Muassasat al-Risa>lah, 1999 M/1419 H.

- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multi Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ma>jah, Ibn. *Sunan Ibn Ma>jah*, Mesir, Da>r al-Ih}ya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, Cetakan ke-1
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an", *Jurnal Islamica* Vol 5 No 2 Maret 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Naisa>huri> (al), Al-Ha}>kim. *al-Mustadrak 'ala al-S{ah}>{ih{ain*, Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Goup, 2006
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Solahuddin, M. *Biografi 7 Rais Am PBNU*, Kediri: Nous Pustaka Utama, 2012.
- Sumarsono, E. *Hermeneutik Sebuah Masalah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, Cetakan Ke-1
- Suseno, Franz Magnis. *Tiga BelasTokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Sembilan Belas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Suyudi, M. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syah, Djalinus DKK, *Kamus Pelajar*, Jakarta: P.T Rineka Cipta, 1993.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tirmiz}i (al), *Sunan al-Tirmiz}i*, Mesir: Must}afa Al-Ba>bi> al-H}alabi, 1975.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Zarnu>ji (al), *Ta'li>m al-Muta'allim T}ari> qat al-Ta'li>m*, Surabaya: Al-Hidayah,tt. *Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, Surabaya: Khalista, 2010